



Menemukan Cahaya dalam Kegelapan Berdasarkan Ratapan 3:1-24

Dirman Solikhin Rohit Samaloisa^{1*}, Anggi Laurencia², Malik Bambang³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

*Penulis Korespondensi: rohitsamaloisa58@gmail.com¹

Abstract. *This research is motivated by the reality of human life that is inseparable from suffering and a crisis of hope, particularly within the context of faith experiences. Lamentations 3:1–24 was chosen as the object of study because it contains a profound expression of suffering that transforms into hope through an awareness of God's steadfast love. The purpose of this study is to theologically examine the meaning of hope amid suffering and to explore how this text provides spiritual strength for believers in the contemporary era. The research employs a qualitative method with a library research approach and theological-biblical hermeneutical analysis of the text of Lamentations 3:1–24. The novelty of this research lies in its integrative interpretation, which emphasizes existential honesty, faith reflection, and spiritual refinement as a path to forming spiritual character through suffering. The findings indicate that suffering is not the end but a divine means to direct believers toward true hope in God's steadfast love. Thus, honest faith, prayer, and waiting become tangible expressions of a spirituality that endures and grows amid darkness.*

Keywords: Faith; God's Steadfast Love; Hope; Lamentations 3:1–24; Suffering.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas kehidupan manusia yang tidak terlepas dari penderitaan dan krisis pengharapan, khususnya dalam konteks pengalaman iman. Kitab Ratapan 3:1–24 dipilih sebagai objek kajian karena memuat ekspresi penderitaan mendalam yang bertransformasi menjadi pengharapan melalui kesadaran akan kasih setia Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara teologis makna pengharapan di tengah penderitaan serta menelaah bagaimana teks ini memberikan penguatan spiritual bagi umat beriman di masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis hermeneutika teologis-biblikal terhadap teks Ratapan 3:1–24. Novelty dari penelitian ini terletak pada penafsiran integratif yang menekankan kejujuran eksistensial, refleksi iman, dan pemurnian spiritual sebagai jalan pembentukan karakter rohani melalui penderitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah akhir, melainkan sarana Allah untuk mengarahkan umat kepada harapan sejati dalam kasih setia-Nya. Dengan demikian, iman yang jujur, doa, dan penantian menjadi bentuk konkret dari spiritualitas yang bertahan dan bertumbuh dalam kegelapan.

Kata kunci: Iman; Kasih Setia Tuhan; Penderitaan; Pengharapan; Ratapan 3:1-24.

1. LATAR BELAKANG

Hidup manusia tidak lepas dari berbagai pergumulan, penderitaan, dan kegelapan. Pada saat-saat sulit, banyak orang merasa kehilangan harapan dan terjebak dalam keputusan. Kitab *Ratapan*, khususnya pasal 3:1-24, menggambarkan jeritan hati seorang yang merasa tertindas namun tetap menggantungkan harapannya pada kasih setia Tuhan. Teks ini menjadi refleksi mendalam tentang bagaimana seseorang menemukan cahaya ilahi di tengah kelamnya hidup. Bagian ini relevan sepanjang masa karena manusia senantiasa mengalami fase gelap yang menguji iman dan pengharapannya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana *Ratapan* 3:1-24 membimbing pembaca menemukan cahaya di balik awan duka. Seperti dikatakan Brueggemann, *Ratapan* adalah ekspresi iman yang berani mengungkap derita namun tetap berpegang pada Allah (Brueggemann, 2003, p. 123).

Ratapan 3:1-24 menghadirkan sebuah monolog dari seorang tokoh yang merasa ditimpa murka Allah. Gambaran penderitaan yang sangat intens dan mendalam dalam ayat-ayat awal pasal ini menunjukkan betapa gelapnya pengalaman yang dirasakan. Penulis tidak menyembunyikan pergumulan batin dan kehancuran yang dialami. Namun di tengah kelamnya narasi itu, muncul secercah harapan pada ayat-ayat 21-24, yang menekankan kasih setia Tuhan yang tidak berkesudahan. Hal ini menunjukkan adanya transisi dari keputusasaan menuju pengharapan (House, 1998, p. 254). Dengan demikian, teks ini menjadi teladan bagi umat beriman dalam menghadapi masa-masa sulit dengan tetap memandangi kepada anugerah dan kesetiaan Allah. Kegelapan yang digambarkan dalam *Ratapan 3* bukan hanya penderitaan fisik, tetapi juga penderitaan rohani dan psikologis. Penulis *Ratapan* menyuarakan keluhan dan perasaan ditinggalkan, namun tetap menyadari keberadaan Tuhan. Dalam hal ini, *Ratapan 3:1-24* menunjukkan bahwa pergumulan iman bukanlah hal yang asing bagi umat Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Longman (2008:67), teks ini memperlihatkan kejujuran relasi manusia dengan Allah yang penuh dinamika. Umat diajak untuk tidak menyangkal penderitaan, tetapi membawanya dalam doa dan seruan kepada Tuhan. Dengan demikian, penderitaan dapat menjadi jalan menemukan terang kasih Allah yang sejati.

Cahaya dalam kegelapan yang ditawarkan Ratapan 3:1-24 berakar pada pengakuan akan kasih setia Tuhan yang baru setiap pagi. Tokoh dalam pasal ini, setelah menggambarkan penderitaan, menyadari bahwa harapannya hanya ada pada Tuhan. Hal ini mengajarkan bahwa sekalipun situasi tampak gelap, iman harus tetap terarah kepada Allah. Teks ini mengandung pesan universal bahwa setiap penderitaan memiliki batas karena kasih Allah yang kekal (C. J. H. Wright, 2012, p. 142). Dengan demikian, pembaca diajak meneladani sikap penulis *Ratapan* yang tetap percaya akan kesetiaan Tuhan, meski realitas di sekitarnya gelap gulita.

Lebih jauh, Ratapan 3:1-24 memberikan teladan bagaimana seseorang menafsir penderitaan dalam terang iman. Penulis *Ratapan* menunjukkan bahwa penderitaan tidak menghapus kasih Tuhan. Justru di balik kegelapan, ada kesempatan untuk merenungkan kasih setia Allah yang menopang. Ini menjadi sumber kekuatan bagi umat beriman untuk tetap bertahan. Seperti dijelaskan oleh Smith (Smith, 2016, p. 100), ayat-ayat ini menegaskan bahwa harapan kepada Allah adalah penghiburan sejati dalam derita. Dengan demikian, teks ini relevan dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, mengajak kita menjadikan kasih Tuhan sebagai cahaya dalam kegelapan. Ratapan 3:1-24 tidak hanya berbicara tentang penderitaan pribadi, tetapi juga penderitaan komunitas. Israel sebagai bangsa yang mengalami kehancuran akibat dosa dan penghukuman Allah diajak untuk menengadahi kepada Tuhan yang penuh kasih. Penderitaan kolektif ini menegaskan bahwa jalan keluar dari kegelapan terletak

pada pengakuan dosa dan pengharapan pada kasih setia Allah. Pesan ini menguatkan umat di setiap zaman bahwa di tengah gelapnya realitas, kasih Allah tetap menyinari (Berlin, 2004, p. 211). Oleh sebab itu, teks ini sangat kaya untuk direnungkan dalam konteks kehidupan bergereja dan bermasyarakat masa kini.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi orisinal dalam kajian teologis terhadap penderitaan dengan menyoroti Ratapan 3:1-24 sebagai narasi yang menyatukan ekspresi kejujuran emosional, refleksi iman, dan doktrin kasih setia Tuhan. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya memaknai penderitaan sebagai fenomena teologis, tetapi juga sebagai proses formasi spiritual yang memurnikan iman, memperdalam ketergantungan kepada Tuhan, serta membentuk karakter rohani yang tangguh. Dengan meramu tafsir biblika, dimensi pastoral, dan konteks eksistensial, artikel ini menyuguhkan suatu kerangka pemaknaan penderitaan yang relevan bagi umat Kristen masa kini yang hidup di tengah krisis iman dan realitas sosial yang kompleks. Penekanan pada transisi naratif dari keputusasaan menuju pengharapan juga menjadi elemen pembaruan yang signifikan dalam pendekatan terhadap Kitab Ratapan.

Penelitian bertujuan menelaah makna teologis dan eksistensial pengharapan di tengah penderitaan sebagaimana tergambar dalam Ratapan 3:1-24, serta menggali implikasinya bagi kehidupan umat beriman dalam konteks kontemporer. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dinamika spiritual yang muncul dari pengalaman penderitaan, menjelaskan bagaimana kasih setia Tuhan menjadi dasar pengharapan sejati, dan menegaskan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana pemurnian iman. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi teologis dan pastoral dalam membekali umat Kristen menghadapi realitas hidup yang sulit dengan iman yang tangguh dan reflektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengakuan Kejujuran atas Penderitaan yang Mendalam

Penulis *Ratapan 3:1-20* dengan jujur mengungkapkan penderitaan yang amat mendalam. Kalimat pembuka, “*Akulah orang yang melihat sengsara karena cambuk murka-Nya*” (*Ratapan 3:1*), menandakan pengalaman pribadi seorang yang merasa dihukum Allah. Penulis menggambarkan penderitaan ini secara sangat detail, mulai dari kegelapan (ay. 2), rasa terkurung (ay. 7), hingga tubuh yang remuk (ay. 4). Kejujuran ini menunjukkan bahwa Alkitab mengajarkan ruang bagi ekspresi kesedihan dan keluhan secara apa adanya. Longman menjelaskan bahwa *Ratapan 3* memperlihatkan keberanian iman dalam menyuarakan pergumulan terdalam manusia, bukan sekadar ungkapan putus asa, tetapi dialog jujur dengan

Allah di tengah penderitaan (Longman, 2008). Ungkapan penderitaan dalam Ratapan 3 tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga batiniah. Penulis mengungkapkan perasaan kehilangan damai sejahtera dan kebahagiaan, seperti tertulis “*Engkau telah menjauhkan jiwaku dari damai sejahtera, aku telah melupakan kebahagiaan*” (Ratapan 3:17). Ini mencerminkan kehancuran psikologis yang dialami akibat penderitaan yang berkepanjangan. Brueggemann menyatakan bahwa teks ini mengajarkan pentingnya keberanian spiritual untuk mengakui keterpurukan batin di hadapan Allah (Brueggemann, 2003). Dengan demikian, Ratapan 3:1-20 menjadi contoh bagaimana iman tidak menolak realitas derita, tetapi justru menghadirinya dengan kejujuran.

Penderitaan dalam Ratapan 3 digambarkan sebagai akibat langsung dari pengalaman akan murka Allah. Penulis merasa Tuhanlah yang menjadi penyebab segala penderitaannya, seperti tertulis “*Ia menutup jalan-jalanku dengan batu pahal, dan membuat jalanku berliku-liku*” (Ratapan 3:9). Gambaran ini menegaskan betapa gelapnya perasaan tertindas dan terputus dari harapan. House menekankan bahwa keluhan ini lahir dari relasi yang akrab dengan Allah, sehingga penulis berani membawa seluruh perasaannya kepada Tuhan, tanpa menutup-nutupi kesakitan yang dirasakannya (House, 1998). Hal ini menjadi teladan bagi umat beriman untuk berdoa secara otentik. Lebih dari sekadar mengungkap derita, bagian ini menyoroti pengalaman keterasingan spiritual. Penulis merasa doanya tidak lagi didengar, seperti diungkapkan “*Ia telah menutup jalan-jalanku dengan batu pahal*” (Ratapan 3:9) dan “*Ia telah menghalangi doaku*” (Ratapan 3:8). Kejujuran ini mengajarkan bahwa iman sejati tidak selalu ditandai dengan rasa dekat dengan Allah, tetapi juga saat berani mengakui seakan Allah terasa jauh. Berlin menulis bahwa pengalaman ini menggambarkan realitas relasi umat dengan Allah yang dinamis, penuh pasang surut, tetapi tetap terarah kepada-Nya dalam doa (Berlin, 2004).

Ratapan 3:1-20 menjadi ruang bagi pengakuan akan penderitaan sebagai bagian sah dari perjalanan iman. Dalam tradisi iman Israel, ratapan adalah bagian dari ibadah. Penulis *Ratapan* memberi contoh bahwa mengeluh kepada Allah bukan tanda lemahnya iman, melainkan ekspresi iman yang sejati. Smith menjelaskan bahwa ratapan adalah bahasa iman di tengah realitas luka, di mana umat tidak pura-pura kuat, tetapi menyerahkan luka itu kepada Allah (M. Smith, 2020). Kejujuran ini penting agar umat belajar menghadapi penderitaan dengan terbuka, bukan menekannya. kejujuran penulis *Ratapan 3* mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan dalam kehidupan rohani. Bahkan Alkitab sendiri memberi tempat bagi ungkapan kesedihan dan keluhan. Wright menekankan bahwa *Ratapan 3:1-20* mengundang umat beriman untuk membawa setiap luka, keluhan, dan keputusasaan di hadapan Allah sebagai bagian dari perjalanan menuju pengharapan (Wright, 2012). Dengan demikian,

bagian ini bukan hanya catatan penderitaan masa lalu, tetapi undangan untuk beriman secara jujur di tengah realitas gelap kehidupan.

Kasih Setia Tuhan sebagai Sumber Pengharapan

Di tengah keputusasaan mendalam, penulis *Ratapan* mengalami titik balik pada ayat 21: “*Tetapi hal ini aku perhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap.*” Frasa ini menandai munculnya cahaya kecil di tengah kegelapan. Penulis mulai mengingat dan merenungkan kasih setia Tuhan sebagai dasar untuk tetap berharap. Longman menegaskan bahwa perubahan nada ini bukan karena penderitaan sudah berlalu, melainkan karena kesadaran teologis bahwa Allah setia (Longman, 2008). Inilah dasar bagi umat Allah untuk tetap berharap meskipun situasi hidup sangat gelap. Memperhatikan karya kasih setia Tuhan menjadi kunci untuk mengalahkan keputusasaan (Ismail, 2024, p. 160). *Ratapan* 3:22-23 menegaskan bahwa kasih setia dan rahmat Tuhan tak pernah habis, “*selalu baru tiap pagi.*” Hal ini menunjukkan sifat kasih Allah yang terus-menerus memperbaharui diri dan tak bergantung pada situasi umat. Wright menyebut bahwa ini adalah inti teologi *Ratapan*: penderitaan tidak pernah menghapus kasih setia Allah (Wright, 2012). Dalam penderitaan, umat Allah diingatkan untuk melihat anugerah-Nya yang terus menyertai, bahkan ketika mereka merasa Allah berdiam diri. Pesan ini menguatkan bahwa harapan tidak bertumpu pada keadaan, tetapi pada karakter Allah sendiri.

Penulis *Ratapan* menegaskan “*Besar kesetiaan-Mu!*” (*Ratapan* 3:23), mengajak umat mengakui bahwa Allah tetap memegang perjanjian-Nya, sekalipun mereka dalam penderitaan. Kasih setia Allah di sini disebut dengan istilah *hesed*, yang menandakan kasih perjanjian yang kokoh dan tidak berubah. Brueggemann menjelaskan bahwa *hesed* adalah dasar bagi setiap pengharapan dalam Alkitab (Brueggemann, 2003). Allah yang penuh kasih setia adalah alasan utama mengapa umat dapat bertahan menghadapi derita dan tidak tenggelam dalam keputusasaan. Kasih Allah menjadi jangkar iman di tengah badai kehidupan. Pernyataan “*TUHAN adalah bagianku*” (*Ratapan* 3:24) menunjukkan keyakinan bahwa Allah sendiri menjadi satu-satunya milik berharga yang tak tergoyahkan. Penulis tidak lagi bersandar pada situasi atau kekuatan manusia, tetapi hanya pada Allah. Smith menulis bahwa penderitaan mengarahkan umat kepada pengakuan terdalam bahwa hanya Allah yang menjadi sandaran sejati hidup (M. Smith, 2020). Pernyataan ini adalah bentuk penyerahan penuh kepada Tuhan di tengah situasi tak pasti, dan menjadi sumber damai yang melebihi pengertian.

Kasih setia Tuhan dalam *Ratapan* 3:21-24 menjadi terang yang menembus kegelapan. Berlin menegaskan bahwa perubahan nada dalam teks ini bukan hanya perubahan emosi, tetapi lahir dari refleksi mendalam atas siapa Allah itu (Berlin, 2004). Dengan mengingat kasih setia Allah, penderitaan tetap ada, tetapi tidak lagi menjadi pusat. Fokus berpindah dari luka diri

kepada kebesaran kasih Tuhan. Ini mengajarkan umat untuk melatih diri merenungkan kebaikan Allah bahkan dalam masa tersulit. dengan demikian pengharapan dalam kasih setia Tuhan tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pengumpulan batin yang jujur. House menyatakan bahwa Ratapan 3:21-24 menjadi model doa iman di tengah krisis (House, 1998). Iman yang sejati bukan berarti bebas dari keluhan, tetapi tetap berpegang pada Allah meski segala sesuatu tampak gelap (Sianipar, 2024, p. 80). Dengan demikian, kasih setia Tuhan bukan hanya tema teologis, tetapi pengalaman nyata yang menopang umat dalam perjalanan iman mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah teks Alkitabiah, khususnya Ratapan 3:1-24, yang dianalisis melalui sumber-sumber literatur terkait, baik berupa tafsiran Alkitab, buku-buku teologi, maupun jurnal akademik. Studi pustaka memungkinkan penulis menggali makna teks secara mendalam dalam konteks historis, teologis, dan pastoral (Ismail et al., 2025). Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika untuk memahami pesan Ratapan 3:1-24 dalam konteks aslinya serta relevansinya bagi pembaca masa kini. Metode ini mengutamakan penelusuran makna kata, struktur sastra, serta konteks sosial-budaya zaman penulis Ratapan. Data dikumpulkan dari karya-karya ilmiah yang kredibel seperti tafsiran Alkitab, buku teologi Perjanjian Lama, dan artikel jurnal, yang diakses melalui perpustakaan teologi dan database daring (Sugiyono, 2017, p. 29).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderitaan sebagai Jalan Pemurnian Iman

Ratapan 3:1-24 bukan hanya berbicara tentang penderitaan dan pengharapan, tetapi juga menyingkap bahwa penderitaan menjadi alat pemurnian iman. Di tengah kelamnya penderitaan, penulis *Ratapan* menyadari bahwa hanya kepada Tuhan ia dapat bersandar. Hal ini tercermin dalam pengakuannya: “*Tuhan adalah bagianku, kata jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya*” (Ratapan 3:24). Smith menegaskan bahwa penderitaan membuat manusia menyadari keterbatasannya dan menyingkapkan kebutuhan mutlak akan Allah (M. Smith, 2020). Penderitaan bukan sekadar hukuman atau kebetulan, tetapi ruang pembelajaran untuk berserah penuh kepada Tuhan. Melalui penderitaan, iman diuji, dimurnikan, dan dikuatkan untuk bertahan menghadapi badai kehidupan yang lain.

Proses pemurnian iman dalam Ratapan 3 terlihat dari perjalanan batin penulis. Dari keluhan mendalam pada ayat-ayat awal, ia beralih kepada perenungan akan kasih setia Allah. Proses ini menunjukkan bagaimana penderitaan membawa seseorang dari keputusasaan menuju pengharapan. Longman menyebut bahwa struktur Ratapan 3 sendiri menegaskan perjalanan rohani ini: mulai dari keluhan, refleksi, hingga pengakuan iman (Longman, 2008). Penderitaan menjadi sarana Allah untuk mengajar umat-Nya agar lebih mengandalkan Dia. Iman yang telah dimurnikan mampu melihat cahaya kasih Allah, bahkan saat kegelapan masih menyelimuti hidup. Penderitaan juga menumbuhkan kesabaran dan pengharapan yang sejati. Penulis *Ratapan* menekankan pentingnya menanti dengan sabar pertolongan Tuhan, seperti tertulis “*Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN*” (Ratapan 3:26). Dalam kesabaran inilah iman dimurnikan: tidak lagi menuntut Tuhan segera bertindak sesuai kehendak manusia, tetapi belajar menunggu waktu Tuhan. Brueggemann menegaskan bahwa penderitaan mengajarkan ketekunan dan kesabaran sebagai buah iman yang mendewasakan (Brueggemann, 2003).

Pemurnian iman dalam penderitaan juga menyadarkan umat akan sifat Allah yang adil dan setia. Berlin menjelaskan bahwa penderitaan membuat penulis *Ratapan* menyadari kembali bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya, meski tampak berdiam diri (Berlin, 2004). Kesadaran ini tidak lahir di saat hidup baik-baik saja, tetapi justru ketika semua sandaran duniawi runtuh. Penderitaan membukakan mata rohani untuk melihat Allah dengan cara baru, dan memurnikan pemahaman umat akan kasih dan keadilan-Nya. Melalui penderitaan, iman diperdalam, bukan dilemahkan. Selain itu, penderitaan mengajarkan umat untuk bergantung sepenuhnya kepada anugerah Allah (Gulo, 2023). Ratapan 3:24 menunjukkan kerelaan penulis untuk menyerahkan hidup sepenuhnya ke tangan Tuhan. Wright menegaskan bahwa penderitaan menjadi alat Allah untuk memurnikan pengharapan umat, sehingga tidak lagi berakar pada hal-hal duniawi, tetapi hanya pada Tuhan (Wright, 2012). Iman yang murni tidak lagi menggantungkan diri pada keadaan yang baik, tetapi pada Allah yang baik dalam segala keadaan. Dengan demikian, penderitaan menyingkapkan inti iman yang sejati.

Penderitaan juga membuka ruang bagi pertobatan dan pembaruan hidup. House menyebut bahwa Ratapan 3 mengandung unsur refleksi diri yang mendorong umat untuk kembali kepada Allah (House, 1998). Dalam penderitaan, umat diingatkan untuk mengoreksi hidupnya dan memperbarui relasi dengan Tuhan. Penderitaan bukan hanya tempat berseru, tetapi juga ruang untuk menyelidiki hati. Iman dimurnikan melalui proses ini, sebab penderitaan menjadi cermin untuk melihat diri secara jujur di hadapan Allah. Inilah yang membuat penderitaan tidak sia-sia dalam kehidupan rohani. Pemurnian iman melalui penderitaan juga mengajar umat tentang

nilai syukur. Saat segala sesuatu hilang, dan hanya Allah yang tersisa, barulah seseorang dapat sungguh-sungguh bersyukur atas kasih setia-Nya. Smith menulis bahwa penderitaan menolong umat belajar menghargai rahmat Allah yang sering dianggap biasa (M. Smith, 2020). Pemurnian ini membentuk iman yang tidak bergantung pada berkat lahiriah semata, tetapi pada pengenalan akan Allah. Dengan demikian, penderitaan melatih umat untuk memandang kasih Allah sebagai harta terindah. dengan demikian penderitaan sebagai jalan pemurnian iman dalam Ratapan 3 menjadi teladan bagi umat masa kini. Berlin menyebut bahwa teks ini mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah tanda Allah meninggalkan, tetapi tanda Allah sedang bekerja membentuk umat-Nya (Berlin, 2004). Iman yang dimurnikan melalui penderitaan akan menjadi iman yang tahan uji dan mampu memberi kesaksian tentang kasih setia Tuhan. Ratapan 3 menegaskan bahwa di balik kegelapan, Allah tetap menyinari dengan kasih-Nya, dan melalui penderitaan, umat dipanggil untuk bertumbuh dalam iman yang murni dan teguh.

Iman yang Tangguh Menanti Kesetiaan Tuhan

Ratapan 3:25-27 mengajarkan pentingnya iman yang tangguh dalam menantikan kesetiaan Tuhan di tengah penderitaan. Ayat 25 berkata, *“TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia.”* Iman yang tangguh bukan sekadar pasrah, melainkan pengharapan aktif dan terus-menerus mencari Allah di tengah kesesakan (Allen, 2008). Longman menekankan bahwa penulis *Ratapan* mengajak pembaca untuk memandang penderitaan sebagai kesempatan untuk memperdalam kepercayaan kepada Tuhan. Kesetiaan Tuhan tidak lekang oleh waktu, dan umat dipanggil untuk menantinya dengan kesabaran. Dengan demikian, iman yang tangguh adalah iman yang mampu berdiri teguh meski badai belum reda.

Kesediaan menanti kesetiaan Tuhan mengandung makna iman yang sabar dan tekun. Ratapan 3:26 menegaskan, *“Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN.”* Diam di sini bukan berarti pasif atau menyerah, tetapi sikap berserah penuh kepada kehendak Allah, sambil tetap percaya akan kesetiaan-Nya. Brueggemann (2003:142) menjelaskan bahwa iman yang tangguh justru diuji dalam kesunyian penantian, saat tidak ada tanda-tanda pertolongan segera datang. Penderitaan mengajar umat untuk belajar menanti dalam diam, sebuah sikap rohani yang menandakan kedewasaan iman (Anderson, 2006). Ratapan 3:27 menyebut, *“Adalah baik bagi seorang pria memikul kuk pada masa mudanya.”* Hal ini menegaskan bahwa memikul penderitaan dengan iman yang tangguh sejak muda akan membentuk watak rohani yang kuat (Attridge, 2006). Wright menyebut bahwa penderitaan yang diterima dengan iman bukan membebani, tetapi melatih, bagaikan kuk yang membentuk dan menuntun. Iman

yang tangguh tidak lahir dalam kenyamanan, melainkan ditempa dalam kesulitan. Penderitaan menjadi alat Allah untuk mempersiapkan umat menghadapi tantangan iman yang lebih besar.

Iman yang tangguh dalam menanti kesetiaan Tuhan juga tercermin dalam kesadaran akan kebaikan Allah (Boda & McConville, 2012). Penulis *Ratapan* menegaskan bahwa Tuhan tetap baik bagi mereka yang berharap kepada-Nya (Ratapan 3:25). Berlin menjelaskan bahwa pengakuan ini menunjukkan iman yang matang, sebab diucapkan bukan setelah penderitaan berakhir, tetapi di tengah penderitaan. Iman yang tangguh mampu mengakui kebaikan Allah walaupun keadaan hidup tampak bertolak belakang. Dengan demikian, iman tidak didasarkan pada pengalaman lahiriah semata, tetapi pada pengenalan akan karakter Allah. Menanti kesetiaan Tuhan dengan iman yang tangguh berarti juga menolak untuk putus asa. House menegaskan bahwa penulis *Ratapan* memberi teladan umat Allah untuk tetap berharap, meski doa-doanya belum terjawab. Iman yang tangguh bukanlah iman yang mudah goyah oleh waktu yang panjang atau penderitaan yang berat. Sebaliknya, iman ini bertahan karena percaya pada janji kesetiaan Tuhan. Ratapan 3 mengajarkan bahwa menanti Tuhan adalah bagian sah dari hidup rohani yang mendewasakan (Childs, 2001).

Sikap menanti ini juga mengajarkan disiplin rohani. Smith menulis bahwa penderitaan melatih umat untuk menunggu waktu Tuhan, bukan memaksakan waktu sendiri. Iman yang tangguh terbentuk melalui latihan menanti dengan sabar, sambil terus mencari wajah Tuhan. Ratapan 3 menegaskan bahwa penantian ini bukan penundaan tanpa arti, tetapi proses Allah untuk memurnikan hati dan memperdalam kasih kepada-Nya (Goldingay, 2003). Iman yang tangguh lahir dari kesetiaan dalam penantian. Selain kesabaran, iman yang tangguh mengandung unsur pengharapan aktif. Penulis *Ratapan* tidak hanya menanti, tetapi juga terus berharap dan mencari Allah (Ratapan 3:25). Brueggemann menekankan bahwa iman yang tangguh tidak diam dalam arti pasif, tetapi terus memelihara api pengharapan melalui doa, perenungan firman, dan ketaatan. Penderitaan tidak memadamkan iman, justru menjadi bahan bakar untuk terus mendekat kepada Allah. Inilah iman yang tangguh: iman yang tetap hidup meskipun gelap mengelilinginya. Dengan demikian, iman yang tangguh dalam menanti kesetiaan Tuhan memberi kesaksian kepada dunia tentang Allah yang setia. Berlin menulis bahwa umat Allah dipanggil untuk menjadi teladan bagi dunia dengan sikap percaya yang tidak goyah di tengah derita. Ratapan 3 mengajarkan bahwa menanti kesetiaan Tuhan adalah bagian dari perjalanan iman yang mendalam. Iman yang tangguh bukan sekadar untuk diri sendiri, tetapi menjadi kesaksian tentang kasih dan kesetiaan Allah yang tidak pernah gagal (Goldingay, 2006).

Doa dan Penantian sebagai Wujud Iman Sejati

Dalam Ratapan 3:1-24, kita melihat bagaimana doa dan penantian menjadi bentuk nyata dari iman sejati di tengah penderitaan. Penulis Ratapan, dalam kesesakannya, tidak berhenti berseru kepada Tuhan (Goldingay, 2009). Longman menjelaskan bahwa walaupun penderitaan begitu dalam, doa tetap mengalir, menandakan iman yang tidak menyerah pada keputusan. Doa dalam penderitaan adalah seruan jiwa yang percaya bahwa Tuhan mendengar. Penantian yang menyertainya menegaskan bahwa iman tidak hanya diukur dari kata-kata, tetapi dari kesediaan menunggu jawaban Tuhan dalam waktu-Nya (O'Connor, 2002). Doa dan penantian berjalan beriringan sebagai tanda iman yang hidup, bukan iman yang mati karena terluka oleh penderitaan.

Doa dalam Ratapan bukan sekadar keluhan tanpa arah. Brueggemann menegaskan bahwa doa penulis Ratapan adalah bentuk pergumulan rohani yang jujur, namun tetap terarah kepada Allah. Seruan dalam penderitaan menjadi wujud iman yang berani mengakui keterbatasan dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Doa seperti ini bukan hanya meluapkan emosi, tetapi memperkuat relasi dengan Allah. Doa menjadi tempat perlindungan di tengah badai penderitaan, dan sekaligus jembatan menuju pengharapan (O'Connor, 2002). Iman sejati tidak berhenti berdoa, karena percaya bahwa Allah mendengar, meskipun jawabannya belum tiba.

Penantian dalam Ratapan 3 diungkap sebagai sikap rohani yang mendalam. Ayat 26 menyebut, "*Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN.*" Diam di sini bukan tanda putus asa, tetapi tanda iman sejati yang yakin bahwa pertolongan Tuhan pasti datang. Berlin menyebut bahwa penantian dalam diam adalah bentuk penyerahan diri kepada kehendak Allah. Iman sejati menanti bukan dengan gelisah, tetapi dengan percaya dan menyerahkan waktu sepenuhnya kepada Tuhan (Salters, 2010). Penantian menjadi bukti bahwa iman tetap teguh meski belum melihat jawaban.

Doa dan penantian dalam Ratapan 3 menunjukkan bahwa iman sejati bukanlah iman yang mudah menyerah. House menulis bahwa penulis Ratapan memberi teladan bagaimana doa yang lahir dari penderitaan bukan menjauhkan umat dari Allah, tetapi justru mendekatkan. Dalam doa, umat menuangkan isi hati mereka dengan jujur, sekaligus memperbaharui iman untuk tetap bertahan (Waltke, 2007). Penantian yang menyertainya membentuk kesabaran dan ketekunan, buah dari iman yang diuji dan dimurnikan. Doa dalam penderitaan menjadi bentuk komunikasi dengan Allah yang menguatkan jiwa. Wright menyebut bahwa melalui doa, penulis Ratapan mengalihkan fokus dari penderitaan kepada Allah yang setia. Doa bukan hanya alat meminta pertolongan, tetapi juga sarana untuk memelihara iman dan pengharapan. Iman sejati terus berdoa karena percaya Allah hadir dalam penderitaan (N. T. Wright, 2006).

Penantian yang benar tidak hanya menunggu pasif, tetapi menunggu sambil mencari wajah Tuhan. Smith menegaskan bahwa penantian iman adalah penantian yang aktif dalam pengharapan, doa, dan ketaatan. Ratapan 3 mengajarkan bahwa doa dan penantian bukanlah bentuk kelemahan, tetapi kekuatan rohani yang memurnikan iman. Dalam penantian itu, umat terus mencari dan berpegang pada kasih setia Allah yang tak berkesudahan. Selain menjadi sarana penguatan, doa dan penantian menolong umat memelihara pengharapan. Brueggemann menyebut bahwa doa dalam penderitaan adalah bentuk iman yang menolak tunduk pada keputusan. Doa memelihara keyakinan bahwa Tuhan akan bertindak pada waktu-Nya. Penantian yang menyertainya mengajarkan bahwa iman sejati sabar dan setia, bukan terburu-buru menuntut Tuhan bertindak sesuai kehendak manusia. Dengan demikian, doa dan penantian menjadi tanda iman yang matang. dengan demikian, doa dan penantian dalam Ratapan 3 menjadi contoh iman sejati yang layak diteladani umat Allah di sepanjang zaman. Berlin menyebut bahwa di tengah derita yang tak kunjung reda, umat tetap dipanggil untuk berdoa dan menanti, sebagai wujud iman kepada Allah yang setia. Ratapan 3 mengajarkan bahwa iman sejati adalah iman yang berdoa dalam luka, menanti dalam gelap, dan tetap percaya akan terang kasih Tuhan. Doa dan penantian menjadi bahasa iman yang hidup dalam setiap musim kehidupan.

Kasih Setia Tuhan Sebagai Dasar Harapan Sejati

Ratapan 3:22-23 menjadi pusat dari pesan pengharapan dalam kitab ini. Ayat tersebut menyatakan, *“Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!”* Ini menunjukkan bahwa kasih setia Tuhan adalah dasar sejati bagi harapan umat-Nya. Longman menekankan bahwa di tengah kehancuran dan penderitaan, penulis Ratapan tetap berpegang pada kenyataan bahwa kasih setia Tuhan tidak berubah. Iman yang berpegang pada kasih setia Tuhan akan menemukan kekuatan untuk bertahan. Harapan sejati tidak lahir dari keadaan, tetapi dari keyakinan pada kasih dan kesetiaan Allah yang kekal (Claus Westermann, 1981).

Kasih setia Tuhan menjadi sumber kekuatan yang menopang umat-Nya dalam penderitaan. Brueggemann menjelaskan bahwa dalam Ratapan, kasih setia Tuhan bukan hanya konsep teologis, tetapi realitas yang menghidupkan iman. Ketika semua harapan duniawi runtuh, kasih setia Tuhan tetap menjadi pegangan yang kokoh. Harapan sejati lahir dari pengenalan akan karakter Tuhan yang penuh kasih (Flick, 2014). Kasih setia-Nya memampukan umat untuk tetap percaya meskipun situasi tidak kunjung membaik. Inilah harapan yang tidak mengecewakan karena bersumber dari Allah sendiri. Kasih setia Tuhan dinyatakan setiap hari secara baru. Penulis Ratapan mengungkapkan bahwa rahmat Tuhan *“selalu baru tiap pagi”*

(Ratapan 3:23). Ini menegaskan bahwa kasih Allah tidak pernah habis, selalu hadir dan segar bagi umat-Nya. Wright menyebut bahwa kasih setia Tuhan yang selalu baru memberi alasan bagi umat untuk bangkit setiap hari, sekalipun penderitaan masih ada (Merriam & Tisdell, 2016). Harapan sejati bertumpu pada keyakinan bahwa setiap hari adalah kesempatan baru untuk mengalami kasih dan rahmat-Nya.

Pengakuan akan kasih setia Tuhan memungkinkan umat menatap masa depan dengan pengharapan. House menulis bahwa meskipun penulis Ratapan hidup dalam reruntuhan, ia tetap berbicara tentang masa depan yang penuh harapan karena dasar iman adalah kasih setia Allah. Harapan sejati bukan harapan kosong, tetapi harapan yang berakar dalam kepastian bahwa Tuhan tetap setia dan mengasihi umat-Nya (Miles et al., 2014). Dengan demikian, iman dan harapan berjalan bersama, dikuatkan oleh kasih setia Allah yang tak pernah gagal. Kasih setia Tuhan juga menjadi alasan untuk memuji di tengah penderitaan (Padakari & Gulo, 2025). Pengakuan "*besar kesetiaan-Mu*" (Ratapan 3:23) adalah bentuk pujian iman yang lahir bukan dari kemenangan, tetapi dari keyakinan pada karakter Tuhan. Harapan sejati memungkinkan umat untuk memuji Tuhan bukan karena keadaan telah berubah, tetapi karena tahu bahwa kasih setia Tuhan tetap ada. Ini adalah wujud iman yang matang dan harapan yang teguh (Tracy, 2019).

Kasih setia Tuhan mengajar umat untuk hidup dalam kebergantungan penuh kepada-Nya. Smith menegaskan bahwa kesadaran akan kasih setia Tuhan membentuk kerendahan hati dan kebergantungan total pada-Nya. Harapan sejati muncul ketika umat mengakui bahwa tanpa kasih dan rahmat-Nya, mereka tidak mampu bertahan. Kasih setia Tuhan memungkinkan umat untuk tetap berharap dan berjuang dalam penderitaan (Lincoln & Guba, 1985). Selain menjadi dasar pengharapan, kasih setia Tuhan juga mengajarkan umat untuk saling mengasihi. Brueggemann menulis bahwa umat Allah yang mengalami kasih setia Tuhan dipanggil untuk menjadi saluran kasih itu bagi sesama.

Harapan sejati bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membawa penghiburan dan kekuatan kepada orang lain (Denzin & Lincoln, 2018). Kasih setia Tuhan yang dinyatakan dalam penderitaan menjadi sumber pengharapan bersama dalam komunitas iman. kasih setia Tuhan adalah jaminan bahwa penderitaan tidak akan berlangsung selamanya. Longman menyebut bahwa Ratapan 3 mengajarkan bahwa kasih setia Tuhan akan memulihkan umat-Nya pada waktu-Nya. Harapan sejati bertumpu pada keyakinan bahwa kasih setia Tuhan lebih besar dari penderitaan apa pun. Inilah yang menjadi pegangan iman umat Allah di segala zaman: kasih setia Tuhan yang kekal dan tak berkesudahan.

5. KESIMPULAN

Ratapan 3:1-24 mengajarkan bahwa di tengah penderitaan yang paling kelam, umat Allah tetap dapat menemukan cahaya pengharapan. Penderitaan yang diakui dengan jujur justru menjadi jalan untuk mengalami kehadiran dan pemeliharaan Tuhan secara lebih mendalam. Iman sejati bukanlah iman yang luput dari luka, tetapi iman yang tetap bertahan dan bersandar penuh kepada kasih setia Allah. Doa dan penantian dalam penderitaan menjadi tanda iman yang hidup. Umat Allah diajar untuk tidak berhenti berdoa, meskipun jawaban Tuhan belum tiba. Penantian yang penuh pengharapan bukan sikap pasif, melainkan bentuk penyerahan diri yang tulus kepada kehendak Tuhan. Iman dan pengharapan dipelihara bukan oleh keadaan yang membaik, tetapi oleh keyakinan pada kasih setia Tuhan.

Kasih setia Tuhan menjadi dasar utama pengharapan sejati. Kasih dan rahmat-Nya yang selalu baru setiap pagi menjadi kekuatan yang memampukan umat untuk bertahan, bangkit, dan melanjutkan hidup. Harapan yang lahir dari kasih Tuhan tidak akan mengecewakan, sebab Tuhan tetap setia kepada umat-Nya di setiap musim kehidupan. Penderitaan memang bagian dari perjalanan iman, tetapi kasih setia Tuhan adalah jaminan bahwa penderitaan itu tidak bersifat final. Kasih setia Tuhan mengajar umat untuk tetap berharap, bersabar, dan memuji di tengah gelap. Iman yang demikian bukan hanya menopang secara pribadi, tetapi juga menjadi kesaksian dan berkat bagi sesama di tengah dunia yang terluka. Ratapan 3:1-24 mengundang umat Allah di segala zaman untuk memandang kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengharapan. Dalam kegelapan hidup, kasih setia-Nya adalah terang yang memimpin dan memulihkan. Pengalaman penderitaan dan penantian yang penuh iman akan selalu bermuara pada pujian kepada Allah yang besar kasih dan setia-Nya

DAFTAR REFERENSI

- Allen, L. C. (2008). *Lamentations*. Thomas Nelson.
- Anderson, B. W. (2006). *Out of the depths: The Psalms speak for us today* (3rd ed.). Westminster John Knox Press.
- Attridge, H. W. (2006). *The HarperCollins study Bible* (rev.). HarperOne.
- Berlin, A. (2004). *Lamentations: A commentary*. Westminster John Knox Press.
- Boda, M. J., & McConville, J. G. (2012). *Dictionary of the Old Testament: Prophets*. InterVarsity Press.
- Brueggemann, W. (2003). *An introduction to the Old Testament: The canon and Christian imagination*. Westminster John Knox Press.
- Childs, B. S. (2001). *Old Testament theology in a canonical context*. SCM Press.

- Claus Westermann. (1981). *Praise and Lament in the Psalms*. Westminster John Knox Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Goldingay, J. (2003). *Old Testament theology: Israel's gospel* (Vol. 1). InterVarsity Press.
- Goldingay, J. (2006). *Old Testament theology: Israel's faith* (Vol. 2). InterVarsity Press.
- Goldingay, J. (2009). *Old Testament theology: Israel's life* (Vol. 3). InterVarsity Press.
- Gulo, R. P. (2023). Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin. *Jurnal PkM Setiadharna*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.359>
- House, P. R. (1998). *Old Testament theology*. InterVarsity Press.
- Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan Artificial Intelligence sebagai Asisten Digital dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharna*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Longman, T. (2008). *The book of Lamentations*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- O'Connor, K. M. (2002). *Lamentations and the tears of the world*. Orbis Books.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Salters, R. B. (2010). Lamentations. In *International Critical Commentary*. T&T Clark.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. MI: Brazos Press.
- Smith, M. (2020). *The theology of lament: Hope in the midst of sorrow*. Baker Academic.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Penerbit Alfabeta.
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Waltke, B. K. (2007). *An Old Testament theology: An exegetical, canonical, and thematic approach*. Zondervan.

Wright, C. J. H. (2012). *The message of Lamentations: God's word for today's world*. InterVarsity Press.

Wright, N. T. (2006). *Evil and the justice of God*. InterVarsity Press.